

PERBEDAAN BERAT BADAN BAYI LAHIR DENGAN KEJADIAN PARTUS LAMA KALA II DI RUANG VK TERATAI RSUP NTB

Oleh:

Linda Meliati

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram

Abstrak: Penyebab langsung dari Angka Kematian Ibu adalah komplikasi pada masa hamil, bersalin dan nifas seperti perdarahan, infeksi, persalinan kala II lama dan komplikasi keguguran.

Jumlah kasus kematian ibu di NTB tahun 2012 menurun menjadi 100 per 100.000 KH dengan penyebab kematian adalah abortus 3 kasus (3%), perdarahan 27 kasus (27%), eklampsia 24 kasus (24%), partus lama 6 kasus (6%), dan penyebab lainnya 38 kasus (38%) dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 117 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data dari register di Ruang Teratai Rumah Sakit Umum Provinsi NTB, pada tahun 2012 kejadian partus lama pada kala II sebanyak 718 kasus (24,7%) dari 2908 persalinan, sedangkan pada tahun 2013 kejadian partus lama pada kala II tercatat 215 kasus (7,6%) dari 2798 persalinan. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan berat badan bayi lahir antara sesuai usia kehamilan dengan tidak sesuai usia kehamilan pada kejadian partus lama kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin spontan pervaginam yang mengalami partus lama pada kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013 sebanyak 641 orang. Sampel Penelitian sebanyak 87 sampel dengan teknik pengambilan sampel *sistematis random sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi lahir pada partus lama pada kala II adalah 3091,95 gram (95% CI: 3037,09 – 3146,82), dengan standar deviasi 257,433 gram. Berat badan bayi lahir terendah 2600 gram dan terberat 4000 gram. Sedangkan usia kehamilan pada partus lama pada kala II terdapat sesuai usia kehamilan sebanyak 72 sampel (82,8%) lebih banyak dibandingkan dengan tidak sesuai usia kehamilan sebanyak 15 (17,2%). Hasil analisis statistik uji T-Test didapatkan bahwa rata-rata berat badan bayi lahir dengan partus lama pada kala II adalah 3173,81 gram dan standar deviasinya adalah 247,238 sedangkan rata-rata berat badan bayi lahir dengan tidak partus lama pada kala II adalah 3015,56 gram dan standar deviasinya adalah 245,371 nilai p levene test adalah 0,863 (varian sama atau equal dan nilai $p > \alpha$ (0,05). Nilai p uji t sebesar 0,004 artinya ada perbedaan yang signifikan rata-rata berat badan bayi lahir pada partus lama kala II.

Kata Kunci : Berat Badan Bayi Lahir, Partus Lama Kala II

PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan ibu hamil, bersalin, dan nifas masih merupakan masalah besar di Negara berkembang termasuk Indonesia. Lembaga kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan di seluruh dunia setiap tahun terdapat lebih dari 585.000 ibu meninggal saat hamil atau bersalin. Angka ini menunjukkan bahwa kematian ibu hamil atau bersalin di seluruh dunia masih sangat tinggi termasuk di dalamnya yang terjadi di Indonesia (Dikes NTB, 2011).

Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup dan jauh melonjak dibandingkan hasil SDKI 2007 yaitu 228 per 100 ribu kelahiran hidup (SDKI, 2012).

Faktor penyebab kematian ibu dibagi menjadi dua yaitu, faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan, eklampsia, dan

infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena masih banyaknya kasus 3 (tiga) Terlambat dan 4 (empat) Terlalu. Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, aborsi 5%, dan lain-lain 27% (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Partus lama pada kala II merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 2 jam pada primigravida dan lebih dari 1 jam pada multigravida (Manuaba, 2008).

Millennium Development Goals (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Millenium saat ini merupakan isu dunia yang memiliki delapan tujuan utama pembangunan masyarakat, salah satunya yaitu meningkatkan kesehatan ibu di mana target yang akan dicapai sampai tahun 2015 adalah mengurangi sampai tiga per empat risiko jumlah kematian ibu (Elfindri, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat AKI pada tahun 2011 sebesar

130 per 100.000 KH dengan penyebab kematian adalah perdarahan 42 kasus (32,3%), eklampsia 38 kasus (29,2%), infeksi 4 kasus (3,07%), partus lama 1 kasus (0,76%) dan penyebab lain 41 kasus (31,5%) (Dikes NTB, 2011). Sedangkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2012 menurun menjadi 100 per 100.000 KH dengan penyebab kematian adalah abortus 3 kasus (3%), perdarahan 27 kasus (27%), eklampsia 24 kasus (24%), partus lama 6 kasus (6%), dan penyebab lainnya 38 kasus (38%) (Dikes NTB, 2013). Dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 117 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Dikes NTB, 2013).

Berdasarkan register kasus di Ruang Teratai Rumah Sakit Umum Provinsi NTB, pada tahun 2012 kejadian partus lama pada kala II sebanyak 718 kasus (24,7%) dari 2908 persalinan, sedangkan pada tahun 2013 kejadian partus lama pada kala II tercatat 215 kasus (7,6%) dari 2798 persalinan (RSUP NTB, 2013).

Jumlah kasus partus lama pada kala II dalam 2 tahun terakhir masih tergolong tinggi meskipun terjadi penurunan pada tahun 2013. Berdasarkan uraian data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Berat Badan Bayi Lahir antara Sesuai Usia Kehamilan dengan Tidak Sesuai Usia Kehamilan pada Kejadian Partus Lama Kala II Di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2014 di RSUP NTB. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin spontan pervaginam yang mengalami partus lama pada kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013 sebanyak 641 orang. Sampel Penelitian sebanyak 87 sampel dengan teknik sampling *Sistematic Random Sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Berat Badan Bayi Lahir

Untuk mengetahui jumlah distribusi berat badan bayi lahir di Ruang VK Teratai RSUP NTB pada Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi lahir pada partus lama pada kala II adalah 3091.95 gram (95% CI: 3037.09 – 3146.82), dengan standar deviasi 257.433 gram. Berat badan bayi lahir terendah 2600 gram dan terberat 4000 gram. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata berat badan bayi lahir adalah diantara 3037.09 sampai dengan 3146.82 gram.

Tabel 1. Distribusi Berat Badan Bayi Lahir Pada Partus Lama Kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Berat Badan Bayi Lahir	3091.95	257.433	2600 – 4000	3037.09 – 3146.82

Sumber: Rekam Medik RSUP NTB Tahun 2013

Data penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari berat badan sesuai usia kehamilan karena berat badan bayi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor lingkungan internal yaitu meliputi umur ibu, paritas, status gizi ibu hamil, Umur ibu erat kaitannya dengan berat bayi lahir. Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi di dibandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal (Sylvianti, 2008).

Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna dan sering terjadi komplikasi. Selain itu semakin muda usia ibu hamil, maka anak yang dilahirkan akan semakin ringan. Meski kehamilan dibawah umur sangat berisiko tetapi kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya (Sylvianti, 2008).

Paritas secara luas mencakup gravida/jumlah kehamilan, premature/jumlah kelahiran, dan abortus/jumlah keguguran. Sedang dalam arti khusus yaitu jumlah atau banyaknya anak yang dilahirkan. Paritas dikatakan tinggi bila seorang ibu/wanita melahirkan anak ke empat atau lebih. Seorang wanita yang sudah mempunyai tiga anak dan terjadi kehamilan lagi keadaan kesehatannya akan mulai menurun, sering mengalami kurang darah (anemia), terjadi perdarahan lewat jalan lahir dan letak bayi sungsang ataupun melintang (Sylvianti, 2008).

Faktor Lingkungan Eksternal yaitu meliputi kondisi lingkungan, asupan zat gizi dan tingkat sosial ekonomi ibu hamil. Dan faktor penggunaan sarana kesehatan yang berhubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan atau antenatal care (ANC) (Sylvianti, 2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian Hastani (2011) dengan judul hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian kala II lama di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2011. Diketahui bahwa responden yang mengalami

kala II lama masing-masing memiliki berat badan bayi normal (2500-4000 gram) dengan masa gestasi 39 minggu sebanyak 23 responden (50%).

b. Identifikasi Usia Kehamilan

Untuk mengetahui jumlah distribusi usia kehamilan pada partus lama kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB pada Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Berat Badan Bayi Lahir Berdasarkan Usia Kehamilan Pada Partus Lama Kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013

No.	Berat Badan Bayi Lahir	n	%
1	Sesuai Usia Kehamilan	72	82,8
2	Tidak Sesuai Usia Kehamilan	15	17,2
Total		87	100

Sumber: Rekam Medik RSUP NTB Tahun 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia kehamilan pada partus lama pada kala II terdapat sesuai usia kehamilan sebanyak 72 sampel (82,8%) lebih banyak dibandingkan dengan tidak sesuai usia kehamilan sebanyak 15 (17,2%) .

c. Identifikasi Partus Lama Pada Kala II

Tabel 3. Distribusi Jumlah Partus Lama Pada Kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013.

No.	Persalinan Kala II	n	%
1	Partus Lama Pada Kala II	42	48,3
2	Tidak Partus Lama Pada Kala II	45	51,7
Total		87	100

Sumber: Rekam Medik RSUP NTB Tahun 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 sampel ibu bersalin spontan pervaginam tidak partus lama pada kala II sebanyak 45 orang (51,7%) lebih banyak dibandingkan dengan partus lama pada kala II sebanyak 42 orang (48,3%).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Hatem (2007) dengan judul penelitian hubungan paritas dengan kejadian kala II lama di RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto dengan total 80 responden menunjukkan rata-rata lama kala II yang lebih lama yaitu 1 jam karena seluruh respondennya adalah primipara sebanyak 32 orang (40%).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan persalinan kala II memanjang (*prolonged expulsive phase*) atau disebut juga partus tak maju merupakan persalinan dengan pembukaan serviks lengkap, tetapi tidak ada kemajuan penurunan

janinkala II persalinan pada primigravida dibatasi 2 jam dan untuk multipara adalah 1 jam (Prawirohardjo, 2008).

Persalinan lama pada kala II adalah kala pengeluaran janin yang dimulai sejak pembukaan lengkap hingga janin lahir dan persalinan telah berlangsung bila : primigravida dipimpin mengejan >2 jam bayi tidak lahir dan multigravida dipimpin mengejan >1 jam bayi tidak lahir. Salah satu penyebab partus lama adalah paritas karena kerja uterus yang tidak efisien, termasuk serviks yang kaku. His yang tidak normal dalam kekuatan yang sifatnya menyebabkan kerintangan pada jalan lahir yang lazim terdapat pada setiap persalinan, tidak dapat diatasi sehingga persalinan mengalami hambatan atau kemacetan (Prawirohardjo, 2010).

d. Analisis Perbedaan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Partus Lama Kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013

Untuk mengetahui perbedaan berat badan bayi lahir antara sesuai usia kehamilan dengan tidak sesuai usia kehamilan pada kejadian partus lama kala II Di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Rata – Rata Perbedaan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Partus Lama Pada Kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013

Kala II	Mean	SD	SE	p value	N
Partus Lama Pada Kala II	3173,81	247,238	38,15	0.004	42
Tidak Partus Lama Pada Kala II	3015,56	245,371	36,578		45

Sumber: Rekam Medik RSUP NTB Tahun 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata – rata berat badan bayi lahir dengan partus lama pada kala II adalah 3173,81 gram dengan standar deviasi 247,238, sedangkan untuk berat badan bayi lahir dengan tidak partus lama pada kala II rata-rata berat badannya adalah 3015,56 gram dengan standar deviasi 245,371 gram. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0.004 dan nilai p levene test adalah 0.863 (varian sama atau equal dan nilai p > alpha (0.05). Nilai pada uji t didapatkan nilai p adalah 0,004 artinya ada perbedaan yang signifikan rata-rata berat badan bayi lahir dengan partus lama pada kala II.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa berat badan janin dapat mempengaruhi proses persalinan kala II. Besarnya janin dalam uterus dan ukuran bayi terbesar yang dilahirkan pervaginam memastikan keadekuatan panggul wanita untuk ukuran bayi saat ini sehingga berat

badan janin dapat mempengaruhi proses persalinan pada kala II dan sesuai dengan mekanisme persalinan merupakan suatu proses dimana kepala janin berusaha meloloskan diri dari ruang pelvik dengan menyesuaikan ukuran kepala janin dengan ukuran pelvik melalui proses sinklitisimus, sinklitisimus posterior, sinklitisimus anterior, fleksi maksimal, rotasi internal, ekstensi, ekspulsi, rotasi eksternal dan ekspulsi total, namun pada beberapa kasus proses ini tidak berlangsung dengan sempurna, karena adanya kelainan letak dan presentasi sehingga proses tersebut pada umumnya berlangsung lama, akibat ukuran dan posisi kepala janin selain presentasi belakang yang tidak sesuai dengan ukuran rongga panggul yang disebabkan berbagai faktor diantara berat badan bayi dan paritas (Wiknjastro, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi, 2011 bahwa ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian kala II lama di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2011. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hastani (2011) yaitu berat badan janin mempengaruhi lamanya persalinan kala II.

PENUTUP

a. Simpulan

Rata-rata berat badan bayi lahir pada partus lama kala II adalah 3091.95 gram, berat badan bayi lahir terbanyak adalah sesuai usia kehamilan sebanyak 72 (82.8%) dan ada perbedaan yang signifikan rata-rata berat badan bayi lahir pada partus lama kala II di Ruang VK Teratai RSUP NTB Tahun 2013.

b. Saran

Bagi Instansi Tempat Penelitian (Ruang VK Teratai RSUP NTB) sebagai pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu bersalin terutama dalam memberikan informasi bahwa semua persalinan baik normal maupun tidak normal memiliki komplikasi sehingga tenaga kesehatan tidak mengabaikan penggunaan partograf.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 2010. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010: Jakarta.
- Depkes. 2012. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012: Jakarta.
- Dikes Provinsi NTB. 2013. Profil Kesehatan NTB: Mataram.
- Hastani, Novi. (2011). Hubungan Antara Berat Badan Janin Dengan Lama Kala II Berdasarkan paritas. Pada <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-novihastan-5857&PHPSESSID=3d8127b2dbf109f9ecd1d419f6b9e45>.
- Hastani, 2011. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Kala II Lama di RSUD Dr.R. Goeteng Taroenadirata Purbalingga Tahun 2011.
- Sylvia, 2008. Repository.....ac.id/bitstream/123456789/21469/4/chapter%2011.pdf.
- Manuaba, IBG. 2008. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan untuk Pendidikan Bidan Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Pratiwi, 2013, Hubungan Berat Badan Janin Dengan Lama Kala II Berdasarkan Paritas.
- Register Persalinan. 2013. Jumlah Persalinan Tahun 2013 di ruang bersalin RSUP NTB. Mataram: RSUP NTB.
- Wiknjastro, H. 2009. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.



**FENOMENA KEMALIQ LINGSAR
ANALISIS WETU TELU (KAJIAN) PERSPEKTIF BUDAYA**

Oleh :

I Made Karda
Universitas Udayana

Abstrak: Kemaliq Lingsar di Lombok Barat sangat unik untuk diteliti karena memiliki perpaduan budaya antara budaya Bali dengan budaya Sasak. Perpaduan budaya yang terjadi juga diikuti oleh berbagai etnis yang ada di Lombok Barat seperti : Sasak, Bali, Makasar, Jawa, Tionghoa, dan Cina. Kemaliq Lingsar adalah sebagai tempat pemujaan leluhur masyarakat Islam yang menamakan dirinya penganut “Islam Watu Telu”, penganut ini meyakini bahwa leluhurnya moksah di tempat Kemaliq Lingsar sekarang. Jadi bagaimana wujud kemaliq lingsar muncul dikalangan masyarakat Sasak dilihat dari aspek budaya ?, Kemaliq Lingsar oleh masyarakat Sasak diwujudkan dengan batu (taulan) yang dibungkus dengan kain putih kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan “Teori Fungsionalisme Struktural”, dan Teori Akulturasi dalam prosesnya mengadakan observasi, wawancara, serta membuat dokumen yang ada kaitannya dengan Kemaliq Lingsar di Lombok Barat. Dengan analisa ini dapat memberikan bukti bahwa Kemaliq Lingsar bagi masyarakat Sasak Multikultural?. Kemaliq Lingsar sangat berfungsi bagi masyarakat Sasak yang multicultural yaitu sebagai tempat “persembahyangan” dan juga sebagai tempat mohon keselamatan lahir dan bathin. Makna apa yang dapat dilihat dari keberadaan Kemaliq Lingsar di Lombok Barat?. Jadi makna kemaliq lingsar juga sebagai tempat bertemu atau berkumpulnya masyarakat dari berbagai etnis seperti : Bali, Sasak, Tionghoa, Jawa, Makasar, dan Cina, sehingga terjadi interaksi social dalam bidang kepercayaan, budaya, ekonomi dan aktivitas kehidupan lainnya. Keberadaan Kemaliq Lingsar adalah merupakan bangunan altar berundak yang beratap seng sehingga demikianlah bentuk bangunan masyarakat Sasak pada saat itu. Pada altar berundak ditancapkan batu-batu (taulan) diberi wastra putih kuning. Taulan itu berjumlah 39 buah yang dipercayai oleh masyarakat Sasak berasal atau diambil dari Gunung Rinjani. Fungsi Kemaliq Lingsar dilihat dari Fenomena yang ada, dapat dibuktikan dengan perspektif budaya yaitu sebagai tempat suci yang dikeramatkan oleh penganut Islam Watu Telu, mereka percaya bahwa leluhurnya moksah di tempat itu. Makna interaksi social ekonomi, kepercayaan dari berbagai kehidupan umat sangat kental, sehingga setiap masyarakat yang datang menghadap ke kemaliq lingsar harus melalui “Pemangku” (Haji Gazali) untuk diberikan penjelasan apa yang harus dibawa untuk mohon restu beliau yang melinggih di Kemaliq Lingsar. Jadi Kemaliq Lingsar terbukti dari fenomena yang ada disamping merupakan perpaduan budaya, etnis, social ekonomi dan kepercayaan masyarakat multicultural, sangat terasa sejak terjadinya interaksi social jaman Kerajaan Karangasem untuk menguasai Pulau Lombok, saat itu Raja Karangasem (Gusti Gede Jelantik) membawa kebudayaan Bali untuk dipadukan dengan kebudayaan sasak. Saat itu juga terjadi pembauran dalam bidang perkawinan antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Bali, disamping itu diceritakan juga selain perpaduan kebudayaan Bali dengan Sasak dan Belanda yang dapat dibuktikan dari penampilan “Tari Baris Batek” yang ditampilkan pada saat pelaksanaan prosesi Upacara Perang Topat di Kemaliq Lingsar Lombok Barat.

Kata kunci : Fenomena, Kemaliq Lingsar, Perpaduan Budaya, Lombok Barat

PENDAHULUAN

Pulau Lombok terletak disebelah Tenggara Indonesia bersama Pulau Sumbawa, termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Topografi Pulau Lombok didominasi oleh Gunung Rinjani yang tingginya 3775 meter di atas permukaan laut. Disekitar perairan Pulau Lombok terdapat Pulau-pulau kecil yang disebut Gili, seperti Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan, Gili Gede, Gili Nangu, dan Gili Tongkang. Sedangkan Pulau-pulau yang ada disekitar Sumbawa tetap disebut pulau. Luas wilayah Pulau Lombok dan sekitarnya 4800 km² atau 23,5 % dari wilayah Propinsi Nusa Tenggara

Barat 20.153.15 km² (Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1999 : 51).

Penduduk Nusa Tenggara Barat menempatkan diri sebagai penghuni dari gugusan pulau dengan berbagai jenis suku bangsa, membentuk komunitas yang juga masih menampakkan variasi yang luas dalam bahasa dan kehidupan mereka. Keterangan mengenai penduduk Nusa Tenggara nampaknya sudah dipelajari, baik dari segi antropologi maupun linguistic seperti khususnya termuat dalam karya Frank M. Lebar (1972 : 3). Meskipun secara singkat keseluruhan karya ini telah mencakup pusat-pusat komunitas yang penting di Nusa